

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan pengarang yang mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan bagi penikmatnya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Menurut Damono, (2002: 1) sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sementara sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan terkait oleh status sosial tertentu.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Bentuk karya sastra ini memiliki stuktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan untuk dibaca, tetapi novel juga merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Novel menceritakan suatu peristiwa pada waktu yang cukup panjang dengan beragam karakter yang diperankan oleh tokoh-tokohnya.

Novel salah satu bentuk prosa yang merupakan pengungkapan bentuk pengalaman atau rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya yang menonjolkan sikap dan watak pelaku. Novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi sebuah model kehidupan yang diidealkan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik sebagai plot, latar, tokoh, tema, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa (Nurgianto, 2012: 15).

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro, 2012: 361). Gaya bahasa dalam penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dituliskannya.

Gaya bahasa yang dimiliki oleh seseorang merupakan bagian dari diksi yang berkaitan erat dengan ungkapan-ungkapan yang individual/ karakteristik, atau memiliki nilai artistik tinggi. Oleh karena itu, gaya bahasa bisa dikatakan sebuah cara pengungkapan pikiran seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa tersebut. Gaya bahasa juga digunakan untuk melakukan pemilihan diksi yang tepat sehingga dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya (Keraf, 2007: 112).

Menurut Ratna, (2009: 67) gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Keindahan dalam bahasa sastra merupakan aspek penting dalam karya sastra. Setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa juga disebut dengan majas. Gaya bahasa dapat dijadikan acuan untuk melihat karakter, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan juga sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian kepadanya.

Gaya bahasa memiliki syarat-syarat dalam pemilihannya untuk dituangkan ke dalam karya sastra. Keraf (2007: 112) menyatakan syarat sebuah gaya bahasa yang baik harus memenuhi tiga unsur dasar, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran berarti gaya bahasa harus dari pemikiran pengarang tanpa harus berbelit-belit. Sopan santun merupakan gaya bahasa yang tidak menyimpang dari norma-norma kebahasaan yang dirangkum dengan aspek kejelasan dan singkat. Sementara menurut bahasa, menarik diartikan sebagai kekayaan kosakata dari pengarang agar pembaca memiliki minat yang tinggi untuk mengkonsumsi karya pengarang tersebut.

Sebagai penulis novel mega bestseller novel Negeri 5 Menara, karya sastra yang dihasilkan oleh Ahmad Fuadi sudah tidak diragukan lagi kualitasnya. Dari salah satu karyanya yang berjudul Negeri 5 Menara dalam skripsi Idhawati (2017) bahwa Ahmad Fuadi berhasil memperoleh tiga penghargaan yaitu Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010, Penulis dan Fiksi Terfavorit dari Anugerah Pembaca Indonesia 2010, dan Buku Fiksi Terbaik dari Perpustakaan Nasional Indonesia 2011. Alumnus Pondok Modern Gontor, Unpad, University of London dan George Washington University ini pernah menjadi wartawan di Tempo dan Voice of America (VOA). Dia meraih banyak beasiswa dan penghargaan bergengsi mulai Liputan 6 Award sampai Penulis Terbaik IKAPI. Ahmad Fuadi jadi pembicara di 5 benua dan sudah berkeliling lebih dari 40 negara. Dia adalah pemenang UK Alumni Awards 2016 dari British Council dan fellow dari Cultural Leader Program, Asia Center, dan Japan Foundation.

Berikut beberapa contoh penggunaan gaya bahasa yang cenderung digunakan Ahmad Fuadi dalam novel *Anak rantau*. Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa simile; *Tangannya terkulai lemas bagai pelepah daun pisang yang layu* (Fuadi, 2017:2). Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola; *Hepi merasa setiap tetes darahnya tersedot surut ke hulu jantungnya* (Fuadi, 2017:2). Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa metafora; *Hepi merasa menjadi layang-layang putus* (Fuadi, 2017:4).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik pada novel *Anak Rantau*, karena terdapat beberapa majas atau gaya bahasa di dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang sangat menarik untuk diteliti. Alasan lainnya adalah karena novel *Anak Rantau* memberikan pesan moral tentang arti kehidupan perantauan dengan liku-liku yang berat sehingga menjadikan kesuksesan hidup di masa depan. Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi pun memberikan semangat moral untuk berjuang hidup, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Hal ini disebabkan oleh merebaknya krisis semangat sekaligus krisis optimisme pada masyarakat.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui gaya kepenulisan Ahmad Fuadi, dengan cara meneliti kekhasan dan keunikan gaya bahasa apa saja yang digunakan Ahmad Fuadi pada Novel *Anak Rantau*. Pengkajian mengenai kekhasan dan keunikan gaya bahasa tersebut adalah untuk menemui dan menandai ciri umum karya dari Ahmad Fuadi tersebut. Ilmu yang tepat untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan pendekatan secara linguistik adalah stilistika.

Kajian stilistika ini merupakan pengkajian karya sastra yang berorientasi linguistik dalam mengkaji sebuah karya sastra. Titik berat kajian stilistika itu sendiri memang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa (rima dan ritma), aspek morfologis, diksi, pemakaian bahasa figuratif (majas), dan pengimajinasian kata (Subroto, 1997: 2).

1.2 Rumusan Masalah

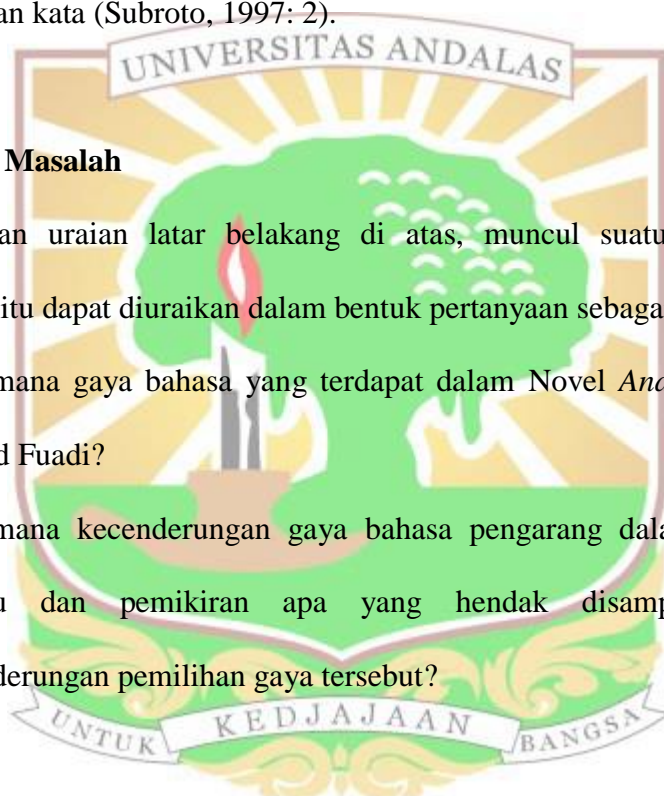
Berdasarkan uraian latar belakang di atas, muncul suatu permasalahan. Permasalahan itu dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana kecenderungan gaya bahasa pengarang dalam novel *Anak Rantau* dan pemikiran apa yang hendak disampaikan melalui kecenderungan pemilihan gaya tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai :

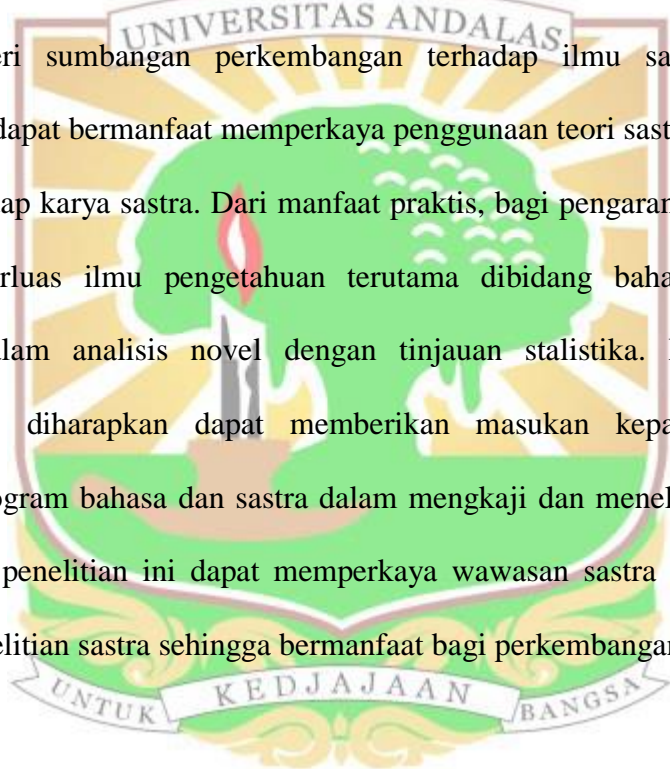
1. Mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi



2. Mengidentifikasi kecenderungan gaya bahasa pengarang dalam novel *Anak Rantau* dan pemikiran apa yang hendak disampaikan melalui kecenderungan pemilihan gaya tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan perkembangan terhadap ilmu sastra dan hasil penelitian ini dapat bermanfaat memperkaya penggunaan teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra. Dari manfaat praktis, bagi pengarang penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama dibidang bahasa dan sastra, khususnya dalam analisis novel dengan tinjauan stalistika. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa khususnya program bahasa dan sastra dalam mengkaji dan menelaah novel. Dan bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khazanah penelitian sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra.



1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan gaya bahasa.

Maiboy (2018) yang berjudul *Gaya Bahasa 3 Novel Hamka: Tenggelam Kapal Vanderwijck; Merantau Ke Deli Dan Dijemput Mamaknya* (Tinjauan Stilistika Sastra). Hasil penelitiannya menemukan gaya bahasa yang menjadikan khas Hamka adalah gaya kiasan dan disusul oleh gaya bahasa berikutnya, gaya bahasa retorik dan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

Shabrina (2017) yang berjudul *Gaya Bahasa Simile dalam Novel Merantau Ke Deli Karya Hamka: Tinjauan Stilistika*. Hasil penelitian mendapatkan 37 gaya bahasa simile atau perumpamaan. Gaya bahasa tersebut terdiri dari sebagai, laksana, serupa, seperti, ibarat, bagaikan, dan bagai.

Marini (2010) yang berjudul *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Ekomarini menyimpulkan keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Laskar Pelangi* dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis yang diungkap dari deskripsi cerita.

Sugeha (2019) yang berjudul *Gaya Bahasa pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*. Sugeha menyimpulkan terdapat 10 jenis gaya bahasa kiasan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yaitu gaya bahasa simile, parable, hipalase, personifikasi, epitet, alusi, sinekdot, metafora, metonomia, sarkasme, hiperbola, dan innuendo.

Laila (2016) yang berjudul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M AAN Mansyur* (Tinjauan Stilistika). Laila menyimpulkan telah ditemukan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M AAN Mansyur (Tinjauan Stilistika) yaitu

perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antithesis, serta pleonasme dan tautologi.

Prasetya (2018) yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Pada Aspek Simile dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika. Prasetya menyimpulkan gaya bahasa perbandingan tersebut didominasi oleh penggunaan kata perbandingan *seperti*.

Ika Wirna (2012) dengan judul gaya bahasa novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Berdasarkan hasil analisisnya yang ditemukan Kamba penggunaan gaya bahasa persamaan/simile sangat menonjol.

Yeni (2014) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam novel Kekuatan Cinta karya Sastri Bakry. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menggunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) gaya yang berpusat pada kata yang menyangkut penggunaan kata dalam karya sastra, gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan, (2) gaya yang berpusat pada kalimat meliputi klimaks, antiklimaks, antitesis dan repetisi. Pada novel kekuatan cinta pengarang lebih dominan menggunakan gaya bahasa percakapan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasannya agar pembaca memahami apa yang disampaikan oleh pengarang dan gaya bahasa tersebut menjadi style tersendiri bagi Sastri Bakry.

Silviani (2011) meneliti “Gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya”. Dari penelitian tersebut bahwa gaya bahasa yang dominan digunakan adalah literasi, asonansi, dan asidenton. Fungsi majas dalam kumpulan

cerpen *klop* karya Putu Wijaya adalah untuk menegaskan, menghaluskan, dan mempuhiskan.

Putri (2015) dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Api Tauhid* karya Abiburahman El Shairazy. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa dari sepuluh gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang paling dominan yaitu, gaya bahasa perumpamaan, personifikasi dan antisipasi atau prolepsis. Penelitian ini memiliki persamaan dengan sebelumnya, yaitu sama melihat dalam novel, lalu perbedaan ditemukan dari sumber datanya digunakan.

1.6 Landasan Teori

1. Karya sastra

Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan pengarang yang mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan bagi penikmatnya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Menurut Damono, (2002: 1) sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sementara sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan ia terkait oleh status sosial tertentu.

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani

manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20).

2. Stilistika

Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa, bagaimana bahasa dipermainkan dan di rubah bentuknya, atau menyimpang keluar dari bentuk biasa namun maksud yang disampaikan tetap sampai dengan maksimal. Oleh karena itu gaya bahasa disebut sebagai penyimpangan dari bentuk-bentuk normatif (Ratna, 2009: 15). *Style* dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri atau gaya pribadi. Pengertian *style* sangat luas, bisa meliputi *style* sekelompok pengarang, *style* suatu bangsa, *style* perseorangan, dapat juga merupakan *style* pada periode tertentu atau gaya penulisan tertentu (Satoto, 1995: 36).

Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, tetapi juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan paling kompleks. Slametmuljana (dalam Pradopo, 1993: 2) mengemukakan bahwa stilistika itu pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa itu adalah kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Stilistika berguna untuk membeberkan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat yang menyebabkan gaya kalimat, di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra. Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika merupakan

sebuah proses dalam menganalisis karya sastra dengan melihat bagaimana unsur-unsur bahasa sebagai media karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya.

Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dimaksudkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya tersebut, seperti diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa piguratif, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika lainnya.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007: 113). Ahmadi menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan kualitas visi, pandangan penulis/penutur, karena gaya bahasa merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat dalam tubuh karangan (Ahmadi dalam Mihardja dkk, 2012: 39). Secara umum gaya bahasa dibedakan menjadi empat, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Tarigan, 2013: 6).

Menurut Keraf (2007: 112-145) gaya bahasa dibagi menjadi empat bagian yaitu;

1) jenis jenis gaya bahasa; 2) gaya bahasa berdasarkan stuktur kalimat; 3) gaya bahasa retorik; dan 4) gaya bahasa kiasan.

1. Jenis-jenis gaya bahasa

a. Segi non bahasa

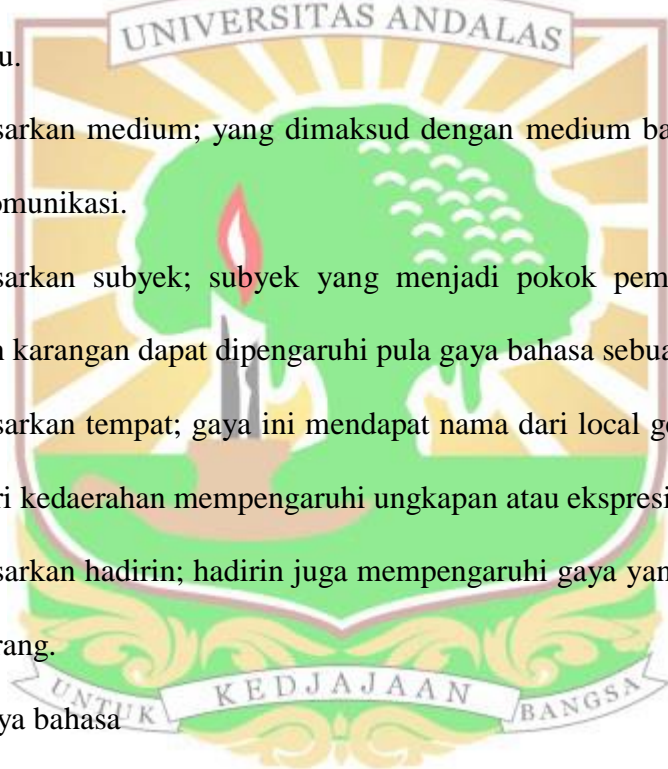
Pada dasarnya style dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan pengarang; gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang dalam karangannya.
- 2) Berdasarkan masa; gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu.
- 3) Berdasarkan medium; yang dimaksud dengan medium bahasa dalam arti alat komunikasi.
- 4) Berdasarkan subyek; subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat dipengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan.
- 5) Berdasarkan tempat; gaya ini mendapat nama dari local geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya.
- 6) Berdasarkan hadirin; hadirin juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan pengarang.

b. Segi gaya bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu: berdasarkan pilihan kata, berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, berdasarkan struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tindaknya makna (Ratna, 2010: 115-117).

2. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat



Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat adalah posisi sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam unsur kalimat tertentu. Berdasarkan strukturnya kalimat terdiri dari kalimat yang bersifat periodik, kalimat ini meletakkan penekanan gagasan penting pada akhir kalimat. Selanjutnya kalimat yang bersifat kendur, yaitu bagian kalimat yang mendapat penekanan di tempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian kalimat lainnya biasanya dideretkan setelah bagian yang dipentingkan tadi. Selanjutnya, kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang ditemukan di atas maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

- 1) Klimaks, gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasannya sebelumnya.
- 2) Anti klimaks, antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan-gagasannya kurang penting.
- 3) Paralelisme, paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencari kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

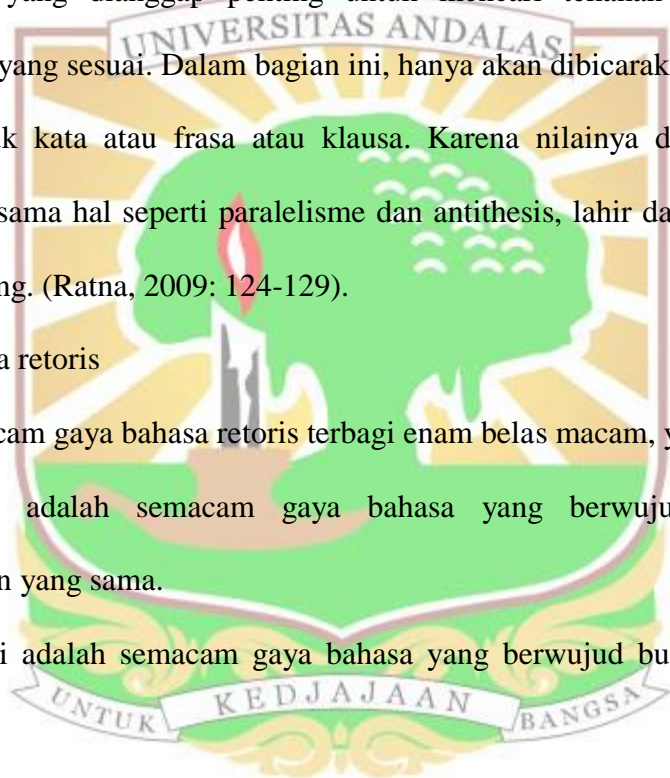
Kesejajaran tersebut dapat terbentuk anak kalimat yang bergantung kepada induk kalimat yang sama.

- 4) Antitesis, antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.
- 5) Repetisi, repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk mencari tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi. Repetisi sama hal seperti paralelisme dan antithesis, lahir dari kalimat yang berimbang. (Ratna, 2009: 124-129).

3. Gaya bahasa retorik

Macam-macam gaya bahasa retorik terbagi enam belas macam, yaitu:

- 1) Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud petualangan konsonan yang sama.
- 2) Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud bunyi vokal yang sama.
- 3) Anastrof adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
- 4) Apofasis atau preteriso adalah sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampak menyangkal.
- 5) Apostrof semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin.



- 6) Asindetom adalah suatu gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- 7) Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asyndeton.
- 8) Kiasmus adalah semacam gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausa itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
- 9) Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.
- 10) Eufemismus adalah gaya bahasa berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain.
- 11) Lilotes adalah semacam gaya bahasa yang di gunakan untuk menyatakan sesuatu yang tujuannya merendahkan diri.
- 12) Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.
- 13) Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau suatu gagasan.

14) Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme bedanya hanya terletak pada kata-kata yang berlebihan dapat diganti dengan satu kata saja.

15) Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang lebih dahulu menggunakan kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

16) Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang digunakan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki suatu jawaban.

17) Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya.

18) Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung unsur berlebihan.

19) Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

4. Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk ke dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan.

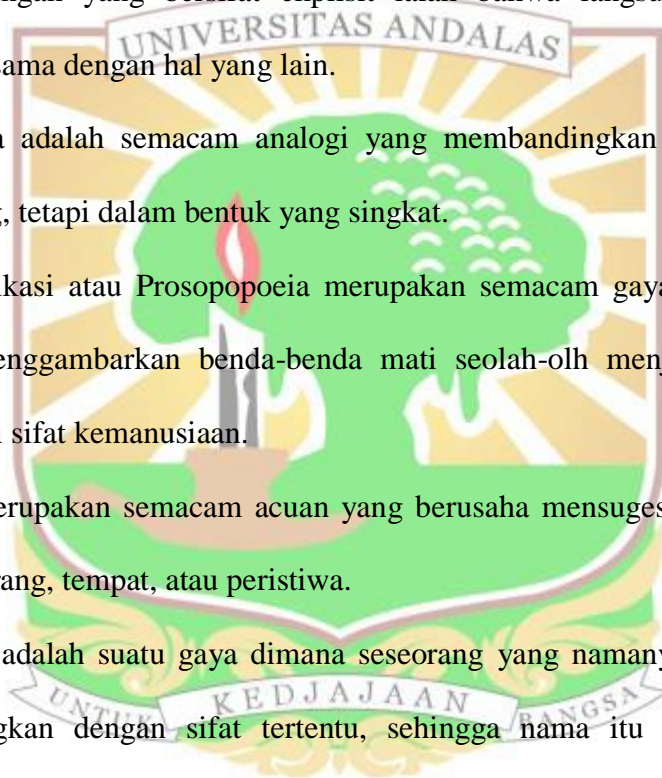
Untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal sebagai berikut:

- a. Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan.

- b. Perhatikan tingkat kesamaan dan perbedaan antara kedua hal tersebut.
- c. Perhatikan konteks dimana ciri-ciri kedua hal ditemukan. Jika tak ada kesamaan maka perbandingan itu ialah bahasa kiasan.

Perbandingan itu kemudian muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, seperti:

- 1) Persamaan atau simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.
- 2) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.
- 3) Personifikasi atau Prosopopoeia merupakan semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah menjadi hidup atau memiliki sifat kemanusiaan.
- 4) Alusi merupakan semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
- 5) Eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu di pakai untuk menyatakan sifat itu.
- 6) Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri-ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.
- 7) Sinedoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.



- 8) Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan suatu kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.
- 9) Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
- 10) Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu di pergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.
- 11) Ironi, sinisme dan sarkasme suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan, dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai apa yang diinginkan. (Sugiyono, 2016:1).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian stilistika. Obyek material penelitian ini adalah satu novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul *Anak Rantau*. Novel ini dipilih sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan bahwa novel *Anak Rantau* terdapat berbagai macam hjenis gaya bahasa. Data penelitian berupa kalimat-kalimat bergaya yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan

pemikirannya. Kalimat bergaya itu dalam studi stilistika disebut sebagai gaya bahasa.

Pengumpulan unit data penelitian dilakukan dengan cara menelaah seluruh isi novel dan mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat di dalam *Anak Rantau*. Analisis data dilakukan dengan menerapkan konsep yang relevan dengan teori stilistika. Berikut secara lebih detail dipaparkan tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.7.1 Metode pengumpulan data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam jenis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami novel anak rantau Karya Ahmad Fuadi
2. Memberi kode dan mencatat teks-teks yang merupakan gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut
3. Mengumpulkan kalimat-kalimat yang merupakan gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut
4. Mengelompokkan data yang telah dikumpulkan untuk dianalisis

1.7.2 Metode analisis data

Analisis dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengelompokkan teks-teks yang mengandung unsur gaya, dan menjelaskan gaya bahasa apa saja yang di pakai Ahmad Fuadi dalam menulis Novel *Anak Rantau*.